



Dinamika Peran Ganda Perempuan sebagai Pendidik dan Ibu Rumah Tangga

Safrinatul Aulia¹; Fahrul Razi²

^{1,3}*Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyah, Aceh Utara, Indonesia*

²*Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia*

¹*Email korespondensi: Safrinatul Aulia : pinasafrina9@gmail.com*

Received: Mei 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Juni 2026

Abstrak

Perempuan yang menjalankan profesi sebagai pendidik sekaligus ibu dalam keluarga menghadapi dinamika peran yang kompleks karena tuntutan profesional dan tanggung jawab domestik berlangsung secara bersamaan. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan waktu, tetapi juga berhubungan dengan konstruksi gender, beban emosional, dukungan keluarga, tuntutan institusi pendidikan, kondisi ekonomi, serta pemaknaan keagamaan terhadap peran perempuan. Artikel ini bertujuan menganalisis dinamika peran ganda perempuan sebagai pendidik dan ibu dalam perspektif pendidikan Islam dan Al-Qur'an serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keseimbangan antara kehidupan profesional dan keluarga. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab tafsir, sedangkan sumber sekunder berupa artikel ilmiah dan penelitian mengenai *work-family conflict*, *work-life balance*, perempuan dalam pendidikan, serta perspektif Islam mengenai peran perempuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran profesional dan domestik perempuan tidak secara inheren harus ditempatkan sebagai dua peran yang saling bertentangan. Al-Qur'an memberikan landasan mengenai kesetaraan nilai moral, tanggung jawab individual, penghargaan terhadap usaha manusia, serta pentingnya pendidikan dan perlindungan keluarga. Namun, kemampuan perempuan dalam menjalankan kedua peran tersebut sangat dipengaruhi oleh pembagian kerja domestik, dukungan pasangan dan keluarga,

beban pekerjaan, kondisi ekonomi, serta kebijakan institusi pendidikan. Dengan demikian, keseimbangan peran tidak semestinya dibebankan hanya kepada kemampuan individual perempuan, tetapi perlu dibangun melalui relasi keluarga yang kooperatif dan lingkungan kerja yang mendukung. Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi peran profesional dan keluarga dapat diarahkan pada prinsip tanggung jawab, kemitraan, keadilan, kemaslahatan, dan pendidikan sepanjang hayat.

Kata Kunci:

Perempuan pendidik; guru perempuan; ibu; peran ganda; pendidikan Islam.

Abstract

Women who work as educators while also serving as mothers within their families face complex role dynamics, as professional demands and domestic responsibilities occur simultaneously. This issue concerns not only time constraints but also gender constructions, emotional burdens, family support, demands within educational institutions, economic conditions, and religious interpretations of women's roles. This article aims to analyze the dynamics of women's dual roles as educators and mothers from the perspectives of Islamic education and the Qur'an, as well as to identify the factors that influence the balance between professional and family life. This study employs a qualitative method using a library research approach and thematic Qur'anic interpretation (*tafsir maudhu'i*). Primary sources include the Qur'an and classical and contemporary Qur'anic commentaries, while secondary sources consist of scholarly articles and studies addressing *work-family conflict*, *work-life balance*, women in education, and Islamic perspectives on women's roles. The findings indicate that women's professional and domestic roles are not inherently required to be positioned as two mutually conflicting roles. The Qur'an provides a foundation for the equality of moral worth, individual responsibility, appreciation of human endeavor, and the importance of education and family protection. However, women's ability to fulfill both roles is significantly influenced by the distribution of domestic labor, support from spouses and family members, workload, economic conditions, and policies within educational institutions. Therefore, achieving role balance should not be placed solely on women's individual capacities but should be fostered through cooperative family relationships and supportive work environments. From the perspective of Islamic education, the integration of professional and family roles can be guided by the principles of responsibility, partnership, justice, public welfare (*maslahah*), and lifelong education.

Keywords: Women educators; female teachers; mothers; dual roles; Islamic education.

1. Pendahuluan

Perubahan sosial dan perkembangan dunia pendidikan telah memperluas ruang partisipasi perempuan dalam kehidupan profesional. Perempuan tidak lagi hanya ditempatkan dalam ruang domestik, tetapi juga berperan sebagai guru, dosen, kepala sekolah, pengelola lembaga pendidikan, peneliti, serta berbagai profesi lainnya. Dalam konteks pendidikan, keberadaan perempuan memiliki posisi strategis karena perempuan tidak hanya menjalankan fungsi profesional sebagai pendidik, tetapi pada saat yang sama sering menjalankan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga.

Kondisi tersebut melahirkan apa yang dalam literatur disebut sebagai *dual role* atau peran ganda. Perempuan yang telah menikah dan memiliki anak dapat menghadapi tuntutan untuk memenuhi standar profesional di tempat kerja sekaligus memenuhi ekspektasi sosial mengenai tanggung jawab domestik¹. Dalam konteks guru perempuan, kompleksitas tersebut semakin terlihat karena pekerjaan guru tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar di ruang kelas.

Guru juga dituntut melakukan persiapan pembelajaran, evaluasi, administrasi, pengembangan kompetensi, komunikasi dengan orang tua peserta didik, kegiatan kelembagaan, serta berbagai tugas tambahan di luar kegiatan pembelajaran.² Persoalan keseimbangan pekerjaan dan keluarga menjadi semakin penting karena tuntutan profesional dapat beririsan dengan tanggung jawab domestik³. Penelitian mengenai guru perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa *work-family conflict* dapat muncul ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga berlangsung secara bersamaan.⁴

Penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan antara *work-life balance*, kompetensi pedagogik, dan kepuasan kerja guru perempuan.⁵ Sementara itu,

¹ Jeffrey H. Greenhaus dan Nicholas J. Beutell, "Sources of Conflict between Work and Family Roles," *The Academy of Management Review* 10, no. 1 (Januari 1985): 76, <https://doi.org/10.2307/258214>.

² Ibid.

³ Michael R. Frone, Marcia Russell, dan M. Lynne Cooper, "Antecedents and outcomes of work-family conflict: Testing a model of the work-family interface.," *Journal of Applied Psychology* 77, no. 1 (1992): 65–78, <https://doi.org/10.1037/0021-9010.77.1.65>.

⁴ Michael R. Frone, Marcia Russell, dan M. Lynne Cooper, "Prevalence of work-family conflict: Are work and family boundaries asymmetrically permeable?," *Journal of Organizational Behavior* 13, no. 7 (21 Desember 1992): 723–29, <https://doi.org/10.1002/job.4030130708>.

⁵ Tammy D. Allen et al., "Consequences associated with work-to-family conflict: A review and agenda for future research.," *Journal of Occupational Health Psychology* 5, no. 2

kajian mengenai perempuan Muslim yang bekerja di sektor pendidikan menunjukkan bahwa dukungan keluarga, dukungan organisasi, tuntutan pekerjaan, religiositas, dan konflik peran merupakan sejumlah faktor yang berkaitan dengan keseimbangan kehidupan dan pekerjaan. Persoalan tersebut menjadi menarik ketika dibaca melalui perspektif Islam.

Diskursus mengenai perempuan bekerja sering kali berhenti pada pertanyaan normatif mengenai boleh atau tidaknya perempuan bekerja.⁶ Padahal, persoalan yang lebih substantif berkaitan dengan bagaimana pekerjaan profesional perempuan berhubungan dengan tanggung jawab keluarga, pendidikan anak, pembagian kerja domestik, serta prinsip keadilan dalam relasi keluarga. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap tanggung jawab individual manusia tanpa mendasarkan nilai moral seseorang semata-mata pada jenis kelamin. QS. al-Nisā' [4]: 32 menyatakan bahwa laki-laki memperoleh bagian dari apa yang mereka usahakan dan perempuan memperoleh bagian dari apa yang mereka usahakan.

Ayat tersebut memberikan landasan normatif bagi pengakuan terhadap usaha dan kontribusi perempuan. Dalam konteks perempuan pendidik, aktivitas profesional dapat dipahami sebagai bagian dari ikhtiar dan kontribusi sosial yang memiliki nilai.⁷ Di sisi lain, Islam juga memberikan perhatian besar terhadap keluarga dan pendidikan generasi. QS. al-Tahrīm [66]: 6 mengandung perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari keburukan⁸. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan ruang pendidikan moral yang fundamental.⁹ Namun, pengakuan terhadap pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak tidak secara otomatis berarti

(2000): 278–308, <https://doi.org/10.1037/1076-8998.5.2.278>; Richard G. Netemeyer, James S. Boles, dan Robert McMurrian, "Development and validation of work–family conflict and family–work conflict scales.," *Journal of Applied Psychology* 81, no. 4 (Agustus 1996): 400–410, <https://doi.org/10.1037/0021-9010.81.4.400>; Frone, Russell, dan Cooper, "Prevalence of work-family conflict: Are work and family boundaries asymmetrically permeable?"; Frone, Russell, dan Cooper, "Antecedents and outcomes of work-family conflict: Testing a model of the work-family interface."

⁶ M Q Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Tafsir Al-Mishbāh (Lentera Hati, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=wKomjwEACAAJ>.

⁷ Dwi Kartika Wahyuningsih et al., "The Influence of Job Satisfaction and Work-Life Balance on the Performance of Female Teachers with Organizational Commitment as a Mediating Variable," *Jurnal Manajemen Motivasi* 22, no. 1 (6 Januari 2026): 682–97, <https://doi.org/10.29406/jmm.v22i1.8530>.

⁸ *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Lentera Abadi, 2010).

⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*.

bahwa seluruh beban pengasuhan dan pendidikan keluarga harus dibebankan kepada perempuan.¹⁰

Di sinilah persoalan utama artikel ini. Peran perempuan sebagai pendidik profesional dan ibu dalam keluarga perlu dipahami bukan sebagai dua identitas yang harus saling meniadakan, melainkan sebagai dua ruang tanggung jawab yang membutuhkan pengaturan, dukungan, pembagian kerja, dan relasi yang adil.¹¹¹² Artikel ini mengajukan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana dinamika peran ganda perempuan sebagai pendidik dan ibu dalam keluarga? Kedua, bagaimana perspektif Al-Qur'an dan pendidikan Islam dapat digunakan untuk memahami hubungan antara tanggung jawab profesional dan domestik perempuan?.

Artikel ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) yang dipadukan dengan kajian *work-family conflict* dan *work-life balance*.¹³ Pendekatan tersebut memungkinkan pembahasan tidak berhenti pada aspek normatif keagamaan, tetapi menghubungkannya dengan realitas sosial perempuan dalam dunia pendidikan.

Kontribusi artikel ini terletak pada upaya mempertemukan perspektif pendidikan Islam dengan kajian kontemporer mengenai konflik dan keseimbangan peran. Dengan demikian, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai individu yang dituntut mampu mengatur berbagai tanggung jawab, tetapi juga ditempatkan dalam konteks relasi keluarga dan struktur kelembagaan yang turut menentukan keberhasilan menjalankan peran tersebut.

¹⁰ A R Hochschild, *The Time Bind: When Work Becomes Home and Home Becomes Work*, Metropolitan books (Henry Holt and Company, 1997), <https://books.google.co.id/books?id=8OwGuOI1ofgC>.

¹¹ A Hochschild dan A Machung, *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home* (Penguin Publishing Group, 2012), https://books.google.co.id/books?id=St_6kWcPJS8C.

¹² Hochschild, *The Time Bind: When Work Becomes Home and Home Becomes Work*.

¹³ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*; Z Subhan, *Tafsir kebencian: studi bias gender dalam tafsir Qur'an* (LKIS, 1999), <https://books.google.co.id/books?id=JKBgAAAACAAJ>; Mohamad Sopian dan Yuliana Hanami, "Pursuing Work-Life Balance through Life Crafting: A Qualitative Study on Muslim Women with Triple Burden," *TAZKIYA Journal of Psychology* 12, no. 2 (1 November 2024): 142–57, <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v12i2.35682>.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹⁴ dengan metode studi kepustakaan (*library research*).¹⁵ Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*)¹⁶ yang dipadukan dengan analisis konseptual terhadap literatur mengenai perempuan dalam pendidikan, pendidikan keluarga, *work-family conflict*, dan *work-life balance*.¹⁷

Sumber primer penelitian terdiri atas Al-Qur'an dan kitab tafsir yang relevan dengan tema penelitian, terutama *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* karya Ibn Kathir¹⁸, *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab,¹⁹ dan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian yang membahas perempuan dalam pendidikan, relasi pekerjaan dan keluarga, konflik peran, keseimbangan kehidupan dan pekerjaan, serta perspektif Islam mengenai perempuan.

Pemilihan ayat dilakukan berdasarkan keterkaitannya dengan tema usaha manusia, tanggung jawab keluarga, relasi laki-laki dan perempuan, amal sosial, serta pendidikan keluarga.²⁰ Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis dengan memperhatikan konteks makna, penafsiran ulama, dan relevansinya dengan persoalan kontemporer perempuan pendidik.²¹

¹⁴ Marinu Waruwu et al., "Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (28 Februari 2025): 917–32, <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>.

¹⁵ Muammar Khaddafi et al., "PENTINGNYA PEMAHAMAN METODE PENELITIAN DALAM DUNIA AKADEMIK," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (n.d.): 3852–59, <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/4319>.

¹⁶ *Tafsir al-Qur'an tematik* = [*Al-Tafsir al-maudū'ī*] (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2011).

¹⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*; Subhan, *Tafsir kebencian: studi bias gender dalam tafsir Qur'an*; Sopian dan Hanami, "Pursuing Work-Life Balance through Life Crafting: A Qualitative Study on Muslim Women with Triple Burden."

¹⁸ Ismā'īl ibn 'Umar. Ibn Kathīr, *Tafsir ibn Kathir* (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyya, 2008).

¹⁹ M. Quraish. Shihab, *Tafsir al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).

²⁰ Nashruddin. Baidan, *Metode penafsiran al-Qur'an : kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip* (Pustaka Pelajar, 2002).

²¹ Nashruddin. Baidan, *Metodologi penafsiran al-quran* (Pustaka Pelajar, 1998).

Analisis²² dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, mengkaji penafsiran ayat melalui sumber tafsir yang dipilih. Ketiga, menghubungkan hasil kajian tafsir dengan teori dan penelitian mengenai *work-family conflict* dan *work-life balance*. Keempat, melakukan sintesis interpretatif untuk menemukan hubungan antara prinsip normatif Islam dengan dinamika sosial perempuan yang menjalankan peran profesional dan domestik.

Pendekatan ini digunakan untuk menghindari pembacaan yang semata-mata normatif maupun pembacaan sosial yang terlepas dari nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian berupaya mempertemukan teks keagamaan dengan realitas sosial secara kontekstual.²³

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perempuan sebagai Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses yang berlangsung secara komprehensif dan tidak terbatas pada institusi pendidikan formal.²⁴ Pendidikan mencakup proses pembentukan pengetahuan, karakter, moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁵

²² Prof Sugiyono, "Metode penelitian kombinasi (mixed methods)," *Bandung: Alfabeta* 28, no. 1 (2015): 12.

²³ Waruwu et al., "Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan."

²⁴ Heetae Cho, Do Young Pyun, dan Chee Keng John Wang, "Teachers' work-life balance: the effect of work-leisure conflict on work-related outcomes," *Asia Pacific Journal of Education* 45, no. 4 (8 Agustus 2025): 1097–1112, <https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2259113>; Retno Dwiyantri et al., "Islamic Workplace Spirituality and Subjective Career Success Among Indonesian Muslim Teachers: The Mediating Role of Career Commitment," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8, no. 1 (6 Februari 2025), <https://doi.org/10.25217/0020258559200>; Yoggi Prasetya dan Free Dirga Dwatra, "Hubungan Time Management dengan Work-Life Balance pada Guru Wanita di Kecamatan Kuranji," *TSAQOFAH* 5, no. 4 (4 Juli 2025): 3839–51, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6560>; Sopian dan Hanami, "Pursuing Work-Life Balance through Life Crafting: A Qualitative Study on Muslim Women with Triple Burden."

²⁵ Fikriansyah Fikriansyah dan Zulian Fikry, "Hubungan Beban Kerja dan Work Family Conflict pada Guru SLB Wanita di Kota Padang," *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 7, no. 1 (30 Juni 2024): 856–61, <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2310>.

Dalam kerangka tersebut, perempuan memiliki posisi strategis sebagai subjek pendidikan, baik sebagai pendidik profesional di lembaga pendidikan maupun sebagai pendidik dalam keluarga.²⁶ Peran tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam pendidikan memiliki dimensi yang luas, tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan nilai dan karakter generasi.

QS. al-Nisā' [4]: 32 memberikan salah satu landasan normatif mengenai penghargaan terhadap usaha manusia:

“Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan.”²⁷

Ayat tersebut dapat dipahami sebagai prinsip bahwa usaha manusia memiliki nilai dan konsekuensi bagi individu yang melakukannya. Dalam konteks perempuan pendidik, aktivitas profesional dapat ditempatkan sebagai bentuk kontribusi yang memiliki dimensi sosial dan moral.²⁸ Posisi perempuan sebagai pendidik juga memiliki dimensi yang lebih luas daripada transfer pengetahuan. Guru berperan dalam membentuk sikap, karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan sosial peserta didik.²⁹ Keteladanan menjadi bagian penting dari proses tersebut karena peserta didik belajar bukan hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui perilaku dan interaksi dengan guru.³⁰

²⁶ Ni Putu Nova Agustiar dan Gede Sri Darma, “WORK-FAMILY CONFLICT GURU PEREMPUAN DI TENGAH ADAT DAN BUDAYA BALI,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 15, no. 3 (1 Oktober 2022): 205–17, <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.205>.

²⁷ *Al-Qur'an dan tafsirnya*.

²⁸ Mohammad Najib Roodhi et al., “Anteseden Work Life Balance Pekerja Wanita Muslimah di Sektor Perbankan Nusa Tenggara Barat,” *Journal of Institution and Sharia Finance* 7, no. 2 (24 Desember 2024): 82–98, <https://doi.org/10.24256/joins.v7i2.6058>.

²⁹ Lutfi Lutfi, Usman Sutisna, dan Fery Rahmawan Asma, “PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN,” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 6, no. 1 (2 Januari 2023): 1, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2123>.

³⁰ Lillian T. Eby et al., “Work and family research in IO/OB: Content analysis and review of the literature (1980–2002),” *Journal of Vocational Behavior* 66, no. 1 (Februari 2005): 124–97, <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2003.11.003>.

Dengan demikian, perempuan sebagai guru memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan generasi. Keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan dapat dipahami sebagai bagian dari kontribusi terhadap pengembangan ilmu, pembentukan karakter, dan kemaslahatan masyarakat.³¹ Namun demikian, pengakuan terhadap perempuan sebagai pendidik profesional perlu disertai perhatian terhadap kondisi sosial yang memungkinkan perempuan menjalankan profesinya secara berkelanjutan. Perempuan tidak seharusnya dipahami sebagai individu yang harus menyelesaikan seluruh tuntutan profesional dan domestik secara mandiri.³² Keluarga dan institusi pendidikan merupakan bagian dari lingkungan yang menentukan apakah peran tersebut dapat dijalankan secara seimbang.³³

3.2. Ibu sebagai Pendidik Pertama dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling dekat dengan kehidupan anak. Sebelum memasuki lembaga pendidikan formal, anak memperoleh pengalaman awal mengenai bahasa, nilai, norma, kebiasaan, tanggung jawab, hubungan sosial, dan kehidupan keagamaan melalui interaksi dalam keluarga. Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak memiliki landasan normatif yang kuat.³⁴ QS. al-Tahrīm [66]: 6 memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perlindungan keluarga memiliki dimensi moral dan spiritual.³⁵

Ibn Kathir menjelaskan bahwa menjaga keluarga mencakup upaya memberikan pengajaran dan pengarahan kepada anggota keluarga agar

³¹ Sue Campbell Clark, "Work/Family Border Theory: A New Theory of Work/Family Balance," *Human Relations* 53, no. 6 (1 Juni 2000): 747–70, <https://doi.org/10.1177/0018726700536001>.

³² Netemeyer, Boles, dan McMurrian, "Development and validation of work–family conflict and family–work conflict scales."

³³ Greenhaus dan Beutell, "Sources of Conflict between Work and Family Roles."

³⁴ Lena Wängnerud, "Women in Parliaments: Descriptive and Substantive Representation," *Annual Review of Political Science* 12, no. 1 (1 Juni 2009): 51–69, <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.11.053106.123839>.

³⁵ M. Khairunnas, Harmona Daulay, dan T. Ilham Saladin, "Kepemimpinan Perempuan Aceh," *PERSPEKTIF* 11, no. 4 (26 Oktober 2022): 1559–68, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.7739>.

memahami serta menjalankan ketentuan agama.³⁶ Dengan demikian, pendidikan keluarga bukan hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pembentukan akhlak, pengetahuan keagamaan, dan perilaku. Dalam konteks tersebut, ibu sering disebut sebagai *madrasah pertama* bagi anak.³⁷ Konsep tersebut mengandung pengakuan terhadap besarnya kontribusi ibu dalam proses pendidikan anak, terutama karena intensitas interaksi pada masa awal pertumbuhan.³⁸

Namun, konsep tersebut perlu ditempatkan secara proporsional. Menempatkan ibu sebagai *madrasah pertama* tidak berarti bahwa seluruh tanggung jawab pendidikan anak merupakan tanggung jawab perempuan. Pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab bersama ayah dan ibu.³⁹ Pembagian tanggung jawab tersebut dapat bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi keluarga, kebutuhan anak, kapasitas orang tua, dan tuntutan pekerjaan. Prinsip yang lebih penting adalah adanya tanggung jawab bersama dan kerja sama dalam pengasuhan.⁴⁰

Hal ini menjadi semakin penting ketika seorang ibu juga bekerja sebagai guru. Di satu sisi, ia menjalankan tugas pendidikan di sekolah; di sisi lain, ia menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga. Tanpa dukungan yang memadai, konsep *madrasah pertama* berpotensi berubah dari bentuk penghargaan terhadap peran ibu menjadi sumber beban tambahan. Karena itu, penghargaan terhadap ibu sebagai pendidik pertama perlu diwujudkan melalui penguatan dukungan keluarga.⁴¹ Keterlibatan ayah, pembagian pekerjaan domestik, dukungan emosional pasangan, serta kebijakan tempat kerja yang ramah keluarga merupakan bagian dari ekosistem pendidikan keluarga.⁴²

³⁶ Ibn Kathīr, *Tafsir ibn Kathir*.

³⁷ A Hidayat et al., *Tafsir Ibnu Katsir* (Insan Kamil, 2018), https://books.google.co.id/books?id=qL_u0AEACAAJ.

³⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*.

³⁹ Subhan, *Tafsir kebencian: studi bias gender dalam tafsir Qur'an*.

⁴⁰ Hochschild dan Machung, *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home*.

⁴¹ Dwi Kartika Wahyuningsih et al., "The Influence of Job Satisfaction and Work-Life Balance on the Performance of Female Teachers with Organizational Commitment as a Mediating Variable."

⁴² Cho, Pyun, dan Wang, "Teachers' work-life balance: the effect of work-leisure conflict on work-related outcomes."

3.3 Dinamika Peran Ganda Guru Perempuan

Peran ganda perempuan dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang menjalankan dua atau lebih peran yang memiliki tuntutan waktu, energi, perhatian, dan tanggung jawab secara bersamaan.⁴³ Dalam konteks guru perempuan yang telah berkeluarga, dua ruang kehidupan yang dominan adalah ruang profesional dan ruang domestik. Di sekolah, guru dituntut melaksanakan pembelajaran, evaluasi, administrasi, pengembangan kompetensi, komunikasi dengan orang tua, kegiatan kelembagaan, dan berbagai tugas tambahan.⁴⁴ Di rumah, perempuan dapat menjalankan peran sebagai ibu dan pasangan, termasuk pengasuhan anak, pekerjaan domestik, serta pemenuhan kebutuhan emosional keluarga.⁴⁵

Pertemuan berbagai tuntutan tersebut dapat menghasilkan *work-family conflict*. Greenhaus dan Beutell menjelaskan bahwa konflik pekerjaan-keluarga dapat muncul dalam bentuk konflik berbasis waktu, tekanan (*strain*), dan perilaku.⁴⁶ Konflik berbasis waktu terjadi ketika waktu yang digunakan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan mengurangi waktu yang tersedia bagi keluarga. Konflik berbasis tekanan terjadi ketika kelelahan atau tekanan dari satu peran memengaruhi kemampuan menjalankan peran lainnya. Sementara konflik berbasis perilaku terjadi ketika perilaku yang dibutuhkan dalam satu peran sulit disesuaikan dengan tuntutan peran lainnya.⁴⁷

Dalam kehidupan guru perempuan, konflik tersebut dapat muncul ketika pekerjaan sekolah terbawa ke rumah melalui penyusunan perangkat

⁴³ Greenhaus dan Beutell, "Sources of Conflict between Work and Family Roles."

⁴⁴ Ibid.; Frone, Russell, dan Cooper, "Prevalence of work-family conflict: Are work and family boundaries asymmetrically permeable?"; Allen et al., "Consequences associated with work-to-family conflict: A review and agenda for future research."; Netemeyer, Boles, dan McMurrian, "Development and validation of work-family conflict and family-work conflict scales."

⁴⁵ Greenhaus dan Beutell, "Sources of Conflict between Work and Family Roles."

⁴⁶ Agustiar dan Darma, "WORK-FAMILY CONFLICT GURU PEREMPUAN DI TENGAH ADAT DAN BUDAYA BALI."

⁴⁷ Nukhi Khusna Wahyuma dan Kumara Adji Kusuma, "Work-Family Conflict, Work Stress and Its Relationship with Performance in the Life of Female Honorary Teachers During the Covid-19 Pandemic," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 23 (24 April 2023), <https://doi.org/10.21070/ijins.v22i.839>.

pembelajaran, pemeriksaan tugas, penilaian, pelaporan, maupun pekerjaan administratif.⁴⁸ Kegiatan rapat, pelatihan, ekstrakurikuler, dan kegiatan kelembagaan juga dapat mengurangi waktu bersama keluarga. Sebaliknya, kebutuhan keluarga yang muncul pada waktu bersamaan dapat memengaruhi konsentrasi dan kesiapan perempuan dalam menjalankan pekerjaan profesional. Dengan demikian, konflik pekerjaan-keluarga merupakan proses dua arah.⁴⁹

Namun, penting ditegaskan bahwa konflik peran tidak semata-mata merupakan persoalan kemampuan perempuan mengatur waktu. Struktur pekerjaan, kebijakan institusi, pembagian kerja domestik, dukungan pasangan, dan kondisi ekonomi juga memiliki pengaruh.⁵⁰ Perspektif tersebut menggeser pembahasan dari pertanyaan “seberapa baik perempuan mengatur waktunya?” menjadi pertanyaan yang lebih struktural: “sejauh mana keluarga dan institusi menyediakan kondisi yang memungkinkan perempuan menjalankan peran secara berkelanjutan?”.⁵¹

3.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keseimbangan Peran

Dinamika peran ganda perempuan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor personal, keluarga, sosial, dan institusional.

Tabel 1. Faktor yang Memengaruhi Peran Ganda Guru Perempuan

No.	Faktor	Bentuk Pengaruh
1	Beban kerja	Mengajar, administrasi, rapat, tugas tambahan, dan kegiatan kelembagaan
2	Dukungan pasangan	Pembagian pengasuhan dan pekerjaan domestik

⁴⁸ Eby et al., “Work and family research in IO/OB: Content analysis and review of the literature (1980–2002).”

⁴⁹ Joseph G. Grzywacz dan Brenda L. Bass, “Work, Family, and Mental Health: Testing Different Models of Work-Family Fit,” *Journal of Marriage and Family* 65, no. 1 (19 Februari 2003): 248–61, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00248.x>.

⁵⁰ Lutfi, Sutisna, dan Asma, “PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN.”

⁵¹ Danny Hayes, “When Gender and Party Collide: Stereotyping in Candidate Trait Attribution,” *Politics & Gender* 7, no. 2 (6 Juni 2011): 133–65, <https://doi.org/10.1017/S1743923X11000055>.

3	Dukungan keluarga	Bantuan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah
4	Kebijakan institusi	Fleksibilitas waktu dan pembagian beban kerja
5	Kondisi ekonomi	Kebutuhan pendapatan dan kontribusi terhadap ekonomi keluarga
6	Pengelolaan waktu	Kemampuan menentukan prioritas dan mengatur jadwal
7	Konstruksi gender	Ekspektasi bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab utama perempuan
8	Dukungan sosial	Bantuan dari rekan kerja, komunitas, dan lingkungan sosial

Sumber: Diolah penulis berdasarkan kajian literatur.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan peran merupakan fenomena multidimensional. Faktor individual memang penting, tetapi tidak berdiri sendiri.

Dukungan pasangan menjadi salah satu faktor yang penting karena pembagian pengasuhan dan pekerjaan domestik menentukan jumlah waktu serta energi yang tersedia bagi perempuan. Demikian pula dukungan institusi pendidikan dapat mengurangi tekanan apabila lembaga memiliki pembagian kerja yang proporsional, komunikasi yang terbuka, serta kebijakan yang mempertimbangkan kebutuhan keluarga.⁵²

Konstruksi gender juga perlu mendapatkan perhatian. Ketika pekerjaan domestik dipandang sebagai tanggung jawab utama perempuan, perempuan yang bekerja dapat mengalami akumulasi tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan anggota keluarga lainnya. Faktor ekonomi juga tidak dapat diabaikan. Bagi sebagian perempuan, bekerja merupakan bentuk aktualisasi diri dan pengembangan profesional, tetapi bagi sebagian lainnya pekerjaan juga berkaitan dengan kebutuhan ekonomi keluarga. Karena itu, motivasi perempuan memasuki dunia kerja tidak dapat diseragamkan.⁵³

⁵² N Umar, *Argumen kesetaraan gender: perspektif al Qur'ân*, Seri disertasi (Paramadina, 1999), <https://books.google.co.id/books?id=GtrXAAAAMAAJ>.

⁵³ Ibid.; B Hooks, *Feminism is for Everybody: Passionate Politics* (Pluto Press, 2000), <https://books.google.co.id/books?id=0au7QbAJH0gC>; Hayes, "When Gender and Party Collide: Stereotyping in Candidate Trait Attribution"; Hamka Hasan et al., "Polygamy:

3.5 Peran Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an

Perspektif Al-Qur'an mengenai perempuan perlu dibangun melalui pembacaan terhadap keseluruhan prinsip normatifnya, bukan hanya melalui satu ayat secara terpisah. QS. al-Nisā' [4]: 32 memberikan prinsip mengenai usaha dan kontribusi manusia.⁵⁴ Ayat tersebut dapat menjadi landasan bahwa perempuan memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan dan memperoleh hasil dari usaha yang dilakukannya. QS. al-Nahl [16]: 97 memberikan prinsip bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman dan melakukan amal saleh memperoleh kehidupan yang baik dan balasan atas amalnya. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa nilai moral seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh jenis kelaminnya.⁵⁵

Sementara itu, QS. al-Tawbah [9]: 71 menggambarkan laki-laki dan perempuan beriman sebagai *awliyā'* bagi satu sama lain dalam menjalankan kebajikan.⁵⁶ Ayat tersebut memberikan landasan konseptual mengenai relasi yang mengandung unsur saling mendukung dalam kehidupan sosial.⁵⁷

Jika prinsip-prinsip tersebut dibaca dalam konteks keluarga, hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami sebagai hubungan yang mengandung tanggung jawab, kerja sama, dan saling mendukung.⁵⁸ Dalam konteks perempuan pendidik, prinsip tersebut relevan untuk membangun pemahaman bahwa kontribusi profesional perempuan tidak harus diposisikan berlawanan dengan tanggung jawab keluarga. Namun demikian, kebebasan untuk berkontribusi tidak berarti menghilangkan tanggung jawab keluarga. Sebaliknya, tanggung jawab keluarga juga tidak seharusnya

Uncovering the effect of patriarchal ideology on gender-biased interpretation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (20 Desember 2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7970>.

⁵⁴ Hidayat et al., *Tafsir Ibnu Katsir*; Ibn Kathīr, *Tafsir ibn Kathir*; Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*; *Tafsir al-Qur'an tematik = [Al-Tafsir al-maudū'i]; Al-Qur'an dan tafsirnya*.

⁵⁵ Hidayat et al., *Tafsir Ibnu Katsir*.

⁵⁶ *Al-Qur'an dan tafsirnya*.

⁵⁷ Hidayat et al., *Tafsir Ibnu Katsir*; Ibn Kathīr, *Tafsir ibn Kathir*.

⁵⁸ Azzahra Putri Rinjani dan Rinaldi Rinaldi, "Pengaruh Work Life Balance terhadap Stres Kerja pada Guru Perempuan yang Telah Berkeluarga di Kecamatan Koto Tangah," *YASIN* 4, no. 5 (3 Agustus 2024): 868–78, <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3555>.

digunakan untuk meniadakan seluruh ruang kontribusi profesional perempuan.⁵⁹

Dengan demikian, perspektif Al-Qur'an memungkinkan adanya pendekatan integratif: perempuan dapat berkontribusi dalam kehidupan sosial dan profesional sekaligus menjalankan tanggung jawab keluarga dengan pengaturan dan pembagian peran yang sesuai dengan kondisi keluarga.⁶⁰

3.6 Dari Konflik Peran Menuju Integrasi Peran

Peran ganda tidak selalu menghasilkan konflik. Dalam kondisi tertentu, kedua peran justru dapat saling memperkuat.⁶¹ Pengalaman sebagai ibu dapat memperkaya kemampuan pedagogis seorang guru. Pengalaman berinteraksi dengan anak dapat meningkatkan sensitivitas terhadap kebutuhan emosional peserta didik. Sebaliknya, pengetahuan pedagogis yang diperoleh melalui profesi dapat membantu perempuan mengembangkan strategi pendidikan anak dalam keluarga.

Hubungan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan *work-family enrichment*, yaitu kondisi ketika pengalaman, keterampilan, dan sumber daya yang diperoleh dari satu peran memberikan manfaat bagi peran lainnya. Dengan demikian, pekerjaan dan keluarga tidak selalu berada dalam hubungan kompetitif. Keduanya dapat membentuk hubungan yang saling memperkaya ketika tersedia sumber daya yang memadai.⁶²

Namun, integrasi tersebut tidak terjadi secara otomatis. Keseimbangan membutuhkan waktu, energi, dukungan sosial, pembagian tanggung jawab, dan kondisi kerja yang memungkinkan. Karena itu, istilah *work-life balance* sebaiknya tidak dipahami sebagai keadaan ketika seluruh aspek kehidupan memperoleh porsi waktu yang sama. Keseimbangan lebih tepat dipahami sebagai kondisi ketika individu mampu menjalankan peran pentingnya secara relatif efektif tanpa mengalami konflik tuntutan yang terus-menerus

⁵⁹ Ibn Kathīr, *Tafsir ibn Kathir*.

⁶⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*.

⁶¹ Umar, *Argumen kesetaraan gender: perspektif al Qur'an*.

⁶² Wahyuma dan Kusuma, "Work-Family Conflict, Work Stress and Its Relationship with Performance in the Life of Female Honorary Teachers During the Covid-19 Pandemic."

dan merusak kualitas kehidupan. Dalam konteks guru perempuan, keseimbangan tersebut dapat dibangun melalui tiga tingkat intervensi.⁶³

Pertama, tingkat individual. Perempuan membutuhkan kemampuan menentukan prioritas, mengelola waktu, mengembangkan kompetensi, dan membangun batas antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Kedua, tingkat keluarga. Pasangan dan anggota keluarga perlu membangun pembagian kerja domestik dan pengasuhan yang realistis serta sesuai dengan kondisi keluarga. Ketiga, tingkat institusional. Lembaga pendidikan perlu membangun lingkungan kerja yang memungkinkan guru menjalankan tugas profesional tanpa mengabaikan kebutuhan keluarga secara tidak proporsional. Dengan demikian, keseimbangan peran merupakan hasil interaksi antara kapasitas individu dan dukungan lingkungan.

3.7 Implikasi bagi Pendidikan Islam dan Institusi Pendidikan

Temuan kajian ini memiliki beberapa implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam perlu mengembangkan pemahaman mengenai keluarga sebagai ruang pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama. Penguatan peran ibu tidak seharusnya dipahami sebagai pemindahan seluruh tanggung jawab pendidikan anak kepada perempuan.⁶⁴

Kedua, lembaga pendidikan perlu memperhatikan dimensi kesejahteraan guru. Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik dan penguasaan materi, tetapi juga oleh kondisi kerja yang memungkinkan guru menjalankan tugas secara berkelanjutan.⁶⁵

⁶³ Hooks, *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*; Umar, *Argumen kesetaraan gender: perspektif al Qur'an*; Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*; J Williams, *Unbending Gender: Why Family and Work Conflict and What To Do About It* (Oxford University Press, 1999), <https://books.google.co.id/books?id=sqhoAgAAQBAJ>.

⁶⁴ Dwiyantri et al., "Islamic Workplace Spirituality and Subjective Career Success Among Indonesian Muslim Teachers: The Mediating Role of Career Commitment."

⁶⁵ Jeffrey H. Greenhaus, Karen M. Collins, dan Jason D. Shaw, "The relation between work-family balance and quality of life," *Journal of Vocational Behavior* 63, no. 3 (Desember 2003): 510–31, [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8).

Ketiga, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun pemahaman relasi keluarga yang berorientasi pada *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*, kerja sama, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun pembagian peran yang lebih adaptif dalam keluarga.⁶⁶

Keempat, kebijakan institusi pendidikan perlu mempertimbangkan kebutuhan keluarga guru tanpa mengurangi standar profesional. Bentuk dukungan dapat berupa pembagian beban kerja yang proporsional, pengelolaan kegiatan di luar jam mengajar secara wajar, komunikasi kelembagaan yang baik, dan kebijakan yang memperhatikan kondisi keluarga.⁶⁷

Dengan pendekatan tersebut, profesionalisme guru perempuan tidak harus dibangun melalui pengorbanan kehidupan keluarga, sementara tanggung jawab keluarga juga tidak harus menjadi alasan untuk membatasi kontribusi profesional perempuan.

4. Kesimpulan

Perempuan yang menjalankan profesi sebagai pendidik sekaligus menjalankan tanggung jawab keluarga menghadapi dinamika peran yang kompleks. Kompleksitas tersebut muncul karena tuntutan profesional, pengasuhan, pekerjaan domestik, kebutuhan ekonomi, ekspektasi sosial, dan tanggung jawab keluarga berlangsung dalam ruang kehidupan yang saling beririsan. Kajian ini menunjukkan bahwa peran profesional dan domestik perempuan tidak secara inheren harus ditempatkan sebagai dua peran yang saling bertentangan.

Perspektif Al-Qur'an memberikan landasan mengenai penghargaan terhadap usaha manusia, tanggung jawab individual, amal sosial, serta pentingnya pendidikan dan perlindungan keluarga. Prinsip tersebut dapat menjadi dasar untuk memahami perempuan sebagai subjek yang memiliki

⁶⁶ Dawn S. Carlson, K. Michele Kacmar, dan Larry J. Williams, "Construction and Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work-Family Conflict," *Journal of Vocational Behavior* 56, no. 2 (April 2000): 249-76, <https://doi.org/10.1006/jvbe.1999.1713>.

⁶⁷ Grzywacz dan Bass, "Work, Family, and Mental Health: Testing Different Models of Work-Family Fit."

kontribusi profesional sekaligus memiliki tanggung jawab dalam keluarga. Namun, kemampuan perempuan menjalankan kedua peran tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual dalam mengatur waktu. Dukungan pasangan, pembagian pekerjaan domestik, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, konstruksi gender, beban kerja, dan kebijakan institusi pendidikan memiliki pengaruh penting terhadap terciptanya keseimbangan peran.

Oleh karena itu, konsep *work-life balance* dalam perspektif pendidikan Islam perlu diarahkan bukan hanya pada kemampuan perempuan untuk menanggung berbagai tuntutan, tetapi pada pembangunan ekosistem yang memungkinkan tanggung jawab tersebut dibagi secara adil. Keluarga perlu membangun kerja sama dalam pengasuhan dan pekerjaan domestik, sedangkan institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keberlanjutan profesional guru.

Pada akhirnya, perempuan sebagai pendidik dan ibu tidak perlu dipahami melalui logika pilihan antara “karier” atau “keluarga”. Perspektif yang lebih konstruktif adalah melihat keduanya sebagai ruang kontribusi yang dapat diintegrasikan melalui prinsip tanggung jawab, kemitraan, keadilan, dan kemaslahatan. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam memiliki peluang untuk memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam membangun relasi keluarga dan institusi pendidikan yang lebih mendukung keberlanjutan peran perempuan.

Referensi (Daftar Pustaka)

- Agustiari, Ni Putu Nova, dan Gede Sri Darma. “WORK-FAMILY CONFLICT GURU PEREMPUAN DI TENGAH ADAT DAN BUDAYA BALI.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 15, no. 3 (1 Oktober 2022): 205–17. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.205>.
- Al-Qur'an dan tafsirnya*. Lentera Abadi, 2010.
- Allen, Tammy D., David E. L. Herst, Carly S. Bruck, dan Martha Sutton. “Consequences associated with work-to-family conflict: A review and agenda for future research.” *Journal of Occupational Health Psychology* 5, no. 2 (2000): 278–308. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.5.2.278>.
- Baidan, Nashruddin. *Metode penafsiran al-Qur'an : kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*. Pustaka Pelajar, 2002.

- . *Metodologi penafsiran al-quran*. Pustaka Pelajar, 1998.
- Carlson, Dawn S., K.Michele Kacmar, dan Larry J. Williams. "Construction and Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work–Family Conflict." *Journal of Vocational Behavior* 56, no. 2 (April 2000): 249–76. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1999.1713>.
- Cho, Heetae, Do Young Pyun, dan Chee Keng John Wang. "Teachers' work-life balance: the effect of work-leisure conflict on work-related outcomes." *Asia Pacific Journal of Education* 45, no. 4 (8 Agustus 2025): 1097–1112. <https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2259113>.
- Clark, Sue Campbell. "Work/Family Border Theory: A New Theory of Work/Family Balance." *Human Relations* 53, no. 6 (1 Juni 2000): 747–70. <https://doi.org/10.1177/0018726700536001>.
- Dwi Kartika Wahyuningsih, Azmi Fitriati, Akhmad Darmawan, dan Wida Purwidiati. "The Influence of Job Satisfaction and Work-Life Balance on the Performance of Female Teachers with Organizational Commitment as a Mediating Variable." *Jurnal Manajemen Motivasi* 22, no. 1 (6 Januari 2026): 682–97. <https://doi.org/10.29406/jmm.v22i1.8530>.
- Dwiyanti, Retno, Herdian Herdian, Shukran Abd Rahman, Eka Rizky Meilani, dan Zalik Nuryana. "Islamic Workplace Spirituality and Subjective Career Success Among Indonesian Muslim Teachers: The Mediating Role of Career Commitment." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8, no. 1 (6 Februari 2025). <https://doi.org/10.25217/0020258559200>.
- Eby, Lillian T., Wendy J. Casper, Angie Lockwood, Chris Bordeaux, dan Andi Brinley. "Work and family research in IO/OB: Content analysis and review of the literature (1980–2002)." *Journal of Vocational Behavior* 66, no. 1 (Februari 2005): 124–97. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2003.11.003>.
- Fikriansyah, Fikriansyah, dan Zulian Fikry. "Hubungan Beban Kerja dan Work Family Conflict pada Guru SLB Wanita di Kota Padang." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 7, no. 1 (30 Juni 2024): 856–61. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2310>.
- Frone, Michael R., Marcia Russell, dan M. Lynne Cooper. "Antecedents and outcomes of work-family conflict: Testing a model of the work-family interface." *Journal of Applied Psychology* 77, no. 1 (1992): 65–78. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.77.1.65>.
- . "Prevalence of work-family conflict: Are work and family boundaries asymmetrically permeable?" *Journal of Organizational*

- Behavior* 13, no. 7 (21 Desember 1992): 723–29. <https://doi.org/10.1002/job.4030130708>.
- Greenhaus, Jeffrey H., dan Nicholas J. Beutell. “Sources of Conflict between Work and Family Roles.” *The Academy of Management Review* 10, no. 1 (Januari 1985): 76. <https://doi.org/10.2307/258214>.
- Greenhaus, Jeffrey H., Karen M. Collins, dan Jason D. Shaw. “The relation between work–family balance and quality of life.” *Journal of Vocational Behavior* 63, no. 3 (Desember 2003): 510–31. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8).
- Grzywacz, Joseph G., dan Brenda L. Bass. “Work, Family, and Mental Health: Testing Different Models of Work-Family Fit.” *Journal of Marriage and Family* 65, no. 1 (19 Februari 2003): 248–61. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00248.x>.
- Hasan, Hamka, Asep S. Jahar, Nasaruddin Umar, dan Irwan Abdullah. “Polygamy: Uncovering the effect of patriarchal ideology on gender-biased interpretation.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (20 Desember 2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7970>.
- Hayes, Danny. “When Gender and Party Collide: Stereotyping in Candidate Trait Attribution.” *Politics & Gender* 7, no. 2 (6 Juni 2011): 133–65. <https://doi.org/10.1017/S1743923X11000055>.
- Hidayat, A, A Ardhillah, Y F R, J Manik, dan H Trihantoro. *Tafsir Ibnu Katsir*. Insan Kamil, 2018. https://books.google.co.id/books?id=qL_u0AEACAAJ.
- Hochschild, A, dan A Machung. *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home*. Penguin Publishing Group, 2012. https://books.google.co.id/books?id=St_6kWcPJS8C.
- Hochschild, A R. *The Time Bind: When Work Becomes Home and Home Becomes Work*. Metropolitan books. Henry Holt and Company, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=8OwGuOI1ofgC>.
- Hooks, B. *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Pluto Press, 2000. <https://books.google.co.id/books?id=0au7QbAJH0gC>.
- Ibn Kathīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Tafsir ibn Kathir*. Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyya, 2008.
- Khaddafi, Muammar, Darma Dewi, Rona Juliyandan, Roza Sahara, dan Mutia Arami. “PENTINGNYA PEMAHAMAN METODE PENELITIAN DALAM DUNIA AKADEMIK.” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (n.d.): 3852–59. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4319>.

- Khairunnas, M., Harmona Daulay, dan T. Ilham Saladin. "Kepemimpinan Perempuan Aceh." *PERSPEKTIF* 11, no. 4 (26 Oktober 2022): 1559–68. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.7739>.
- Lutfi, Lutfi, Usman Sutisna, dan Fery Rahmawan Asma. "PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 6, no. 1 (2 Januari 2023): 1. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2123>.
- Netemeyer, Richard G., James S. Boles, dan Robert McMurrian. "Development and validation of work–family conflict and family–work conflict scales." *Journal of Applied Psychology* 81, no. 4 (Agustus 1996): 400–410. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.81.4.400>.
- Prasetia, Yoggi, dan Free Dirga Dwatra. "Hubungan Time Management dengan Work-Life Balance pada Guru Wanita di Kecamatan Kuranji." *TSAQOFAH* 5, no. 4 (4 Juli 2025): 3839–51. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6560>.
- Rinjani, Azzahra Putri, dan Rinaldi Rinaldi. "Pengaruh Work Life Balance terhadap Stres Kerja pada Guru Perempuan yang Telah Berkeluarga di Kecamatan Koto Tangah." *YASIN* 4, no. 5 (3 Agustus 2024): 868–78. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i5.3555>.
- Roodhi, Mohammad Najib, Baehaqi Baehaqi, Muhammad Mujahid Dakwah, Zamroni Alpian Muhtarom, dan Abdurrahman Abdurrahman. "Anteseden Work Life Balance Pekerja Wanita Muslimah di Sektor Perbankan Nusa Tenggara Barat." *Journal of Institution and Sharia Finance* 7, no. 2 (24 Desember 2024): 82–98. <https://doi.org/10.24256/joins.v7i2.6058>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Q. *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Tafsîr Al-Mishbâh. Lentera Hati, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=wKomjwEACAAJ>.
- Sopian, Mohamad, dan Yuliana Hanami. "Pursuing Work-Life Balance through Life Crafting: A Qualitative Study on Muslim Women with Triple Burden." *TAZKIYA Journal of Psychology* 12, no. 2 (1 November 2024): 142–57. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v12i2.35682>.
- Subhan, Z. *Tafsir kebencian: studi bias gender dalam tafsir Qur'an*. LKiS, 1999. <https://books.google.co.id/books?id=JKBgAAAACAAJ>.

- Sugiyono, Prof. "Metode penelitian kombinasi (mixed methods)." *Bandung: Alfabeta* 28, no. 1 (2015): 12.
- Tafsir *al-Qur'an tematik* = [*Al-Tafsir al-mauḍū'ī*]. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2011.
- Umar, N. *Argumen kesetaraan gender: perspektif al Qur'an*. Seri disertasi. Paramadina, 1999.
<https://books.google.co.id/books?id=GtrXAAAAMAAJ>.
- Wahyuma, Nukhi Khusna, dan Kumara Adji Kusuma. "Work-Family Conflict, Work Stress and Its Relationship with Performance in the Life of Female Honorary Teachers During the Covid-19 Pandemic." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 23 (24 April 2023).
<https://doi.org/10.21070/ijins.v22i.839>.
- Wängnerud, Lena. "Women in Parliaments: Descriptive and Substantive Representation." *Annual Review of Political Science* 12, no. 1 (1 Juni 2009): 51–69.
<https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.11.053106.123839>.
- Waruwu, Marinu, Siti Natijatul Pu'at, Patrisia Rahayu Utami, Elli Yanti, dan Marwah Rusydiana. "Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 1 (28 Februari 2025): 917–32. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>.
- Williams, J. *Unbending Gender: Why Family and Work Conflict and What To Do About It*. Oxford University Press, 1999.
<https://books.google.co.id/books?id=sqhoAgAAQBAJ>.